

---

## Pemahaman Suku Tengger Terkait Budaya Tolak Bala Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19

Sintia Dina Pranata\*, Martanty Aditya, Godeliva Adriani Hendra

Program Studi Farmasi, Universitas Ma Chung, Villa Puncak Tidar Blok N no. 1 Karangwidoro, Kec. Dau, Kabupaten Malang 65151

**Correspondence:** Sintia Dina Pranata (pranatasd@gmail.com)

Received: 29 07 22 – Revised: 01 08 22 - Accepted: 04 08 22 - Published: 09 09 22

**Abstrak.** COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* termasuk dalam kelas virus *Ribo Nucleid Acid (RNA)* bersel tunggal yang termasuk dalam ordo *Nidoviral* dapat ditularkan melalui droplet sehingga *World Health Organization (WHO)* menetapkan penyakit Covid-19 sebagai pandemik. Virus Covid-19 ini dapat menyebabkan infeksi akut saluran pernafasan dan memiliki gejala seperti panas tinggi, sesak nafas, batuk, pilek, nafas pendek sakit pada tenggorokkan, sakit kepala. Untuk mencegah agar masyarakat terhindar dari penyakit Covid-19 ini suku Tengger khususnya masyarakat desa Ngadirejo mengadakan tolak bala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang Covid-19, faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi tolak bala, dan bagaimana proses pencegahan penyakit dengan tradisi tolak bala Barikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara *indepth* kepada 7 responden yang berasal dari masyarakat desa Ngadirejo yaitu perangkat desa, kepala adat atau dukun, tenaga kesehatan dan pasien yang pernah terkonfirmasi Covid-19. Pengecekan kebenaran data dilakukan dengan metode Triangulasi Data meliputi triangulasi sumber, metode dan teori yang kemudian dilakukan analisa kembali menggunakan metode *Collaizi* dan *Nvivo 12*. Metode *Collaizi* adalah melakukan validasi data dengan mengembalikan hasil penelitian kepada narasumber untuk memastikan kebenaran data yang telah diambil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat desa Ngadirejo terkait penyakit Covid-19 melalui budaya Tolak Bala berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya mentaati protokol kesehatan. Dalam proses tolak bala penyakit Covid-19 masyarakat suku Tengger menggunakan upacara adat Barikan sebagai bentuk penolakkan terhadap Covid-19 karena sebagian masyarakat percaya upacara ini dapat membuat masyarakat menjadi tenang, aman dan tidak khawatir terhadap penyakit ini.

**Kata Kunci:** COVID-19, tolak bala, upacara adat barikan

---

**Citation Format:** Pranata, S.D., Aditya, M., & Hendra, G.A. (2022). Pemahaman Suku Tengger Terkait Budaya Tolak Bala Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Ma Chung*, 168-177.

---

---

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan wabah penyakit yang sedang menyerang dunia. Virus ini pertama kali terjadi di Wuhan China, pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut huanan yang banyak sekali menjual spesies hewan hidup namun penyakit ini malah cepat menyebar ke sebagian besar daerah China. Angka kejadian positif virus ini terus meningkat pada tanggal 19 Desember 2019 hingga tanggal 3 Januari 2021 dengan ditandai dilaporkannya 44 kasus yang ada. Virus Covid-19 ini ditularkan melalui droplet sehingga penggunaan masker sangat diwajibkan untuk melakukan aktivitas diluar rumah (Susilo, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak sehingga penyebaran Covid-19 ini dirasa cukup cepat karena ditandai dengan angka kematian yang cukup tinggi. Sebagai upaya agar tidak terjadi angka kematian secara terus-menerus pemerintah menerapkan 3M, dimana maksud dari 3M itu sendiri yaitu memakai masker, menghindari adanya kerumunan dan menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Indonesia sendiri merupakan negara dengan banyak pulau dimana hal ini dapat menyebabkan adanya kendala karena disetiap pulau yang ada pasti memiliki budaya yang berbeda sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor seseorang dalam mengatasi sebuah penyakit (Samudro and Madjid, 2020).

Pulau Jawa paling banyak ditemukan angka terkena virus dari *Corona*, hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang ada di pulau Jawa sangat banyak. Pada Januari 2021 jumlah pasien Covid-19 di Jawa Timur sudah mendekati angka 90.000 orang sehingga pemerintah Jawa Timur menerapkan sistem pembatasan sosial berskala besar (PSBB), menerapkan protokol kesehatan, dan menerapkan *Lock Down* (Wahidah, 2020).

Seiring dengan meningkatnya jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Pasuruan suku Tengger, masyarakat suku Tengger melakukan antisipasi dalam bentuk upacara adat yang sudah ada sejak dahulu kala atau secara turun temurun yaitu kegiatan tolak bala yang dinamakan dengan upacara Barikan. Tolak bala atau upacara Barikan yang dimaksud dalam upacara adat ini yaitu meminta bantuan atau memohon pertolongan dari leluhur agar masyarakat suku Tengger ini terbebaskan dari segala macam penyakit seperti Covid-19. Ritual tolak bala atau upacara Barikan ini dilakukan oleh dukun dari desa tersebut dengan diikuti oleh masyarakat yang membawa sejumlah hasil pertanian untuk didoakan. Kegiatan ini dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan desa yang

kemudian diikuti oleh seluruh tokoh agama dan sesepuh desa. Setelah didoakan kemudian sesaji ini dibagikan kepada masyarakat bahkan sampai berebut untuk dimakan atau dalam bahasa Jawanya yaitu Kenduren. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Atik Ma'arufin (1998), bahwa upacara Barikan merupakan salah satu metode yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat agar terhindar dari segala macam penyakit. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah ritual tolak bala ini dapat memfasilitasi dan dianggap sebagai salah satu bentuk pencegahan Covid-19 serta mencari tahu bagaimana pemahaman masyarakat setempat terkait dengan Covid-19.

## **MASALAH**

Setiap daerah memiliki ritual tersendiri dalam mengatasi atau mencegah mara bahaya yang akan datang sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang budaya dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi pencegahan Covid-19. Dalam penelitian ini mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat suku Tengger terhadap Covid-19 serta upaya pencegahan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan adat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan atau secara kualitatif yang kemudian masyarakat yang ada akan diberikan kuesioner yang nantinya akan diisi oleh masyarakat atau juga dilakukan wawancara kepada masyarakat. Sebelum melakukan pengumpulan data di desa Ngadirejo, Tengger peneliti melakukan perizinan dengan mengajukan proposal terlebih dahulu kepada Badan Kesatuan Bangsa, Politik (KESBANGPOL) kemudian dari pihak KESBANGPOL akan disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data. Setelah mendapatkan izin selanjutnya akan dilanjutkan dengan pengumpulan data dari responden. Waktu pengambilan data pada penelitian ini berlangsung pada bulan Januari-Maret 2022. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan metode Nvivo secara kualitatif. Data yang telah didapatkan nantinya akan dimasukkan ke dalam tabel berupa teks sesuai dengan kriteria dari penelitian. Setelah mendapatkan data langkah selanjutnya adalah dengan memvalidasi data dengan pihak ketiga (dosen pembimbing) apakah data yang diperoleh ini sudah sesuai atau tidak. Peneliti akan menggaris bawahi kata pada tabel yang merupakan kata kunci dari data

kemudian pihak ketiga akan memberi warna pada kata yang digaris bawah jika kata kunci tersebut benar atau sesuai dengan data yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Pendapat Masyarakat Suku Tengger Tentang Adanya Covid-19

Gambar 1 menunjukkan pemahaman masyarakat suku Tengger tentang adanya Covid-19 yang kebanyakan masyarakatnya memahami bahwa Covid-19 ini merupakan suatu penyakit atau pagebluk yang bisa mengakibatkan kematian dimana penyakit ini memiliki gejala seperti demam, sesak nafas, pusing, flu. Penyakit *coronavirus* 2019 (Covid-19) telah menyebabkan krisis kesehatan secara global yang berdampak besar pada cara pandang orang dalam memahami kehidupan sehari-hari dan dunia. Pemerintah telah menerapkan pencegahan penyebaran penyakit Covid-19 ini dengan menerapkan protokol kesehatan yang disebut dengan 5 M yaitu menerapkan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari adanya kerumunan /perkumpulan, dan mengurangi mobilitas (Aulia, 2021). Pemahaman masyarakat terkait Covid-19 dirasa belum cukup karena masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker saat melakukan aktivitas atau berpergian, tidak menjaga jarak pada saat melakukan kegiatan, tidak mencuci tangan dahulu pada saat mau makan, hal ini bisa dilihat dari masih adanya acara perkumpulan seperti acara keagamaan, pelaksanaan upacara adat, dan masih ada yang melaksanakan hajatan yang dimana pelaksana hajatan ini menyatakan bahwa biaya hajatan pada saat Covid-19 terbilang murah.

pertolongan  
percaya berdoa  
meminta tradisi nyaman  
agama  
tenang **berharap** tentram  
wajib kegiatan penolakan  
gerombolan

**Gambar 2.** Bagaimana Pemahaman Masyarakat tentang Upacara Adat sebagai Bentuk Tolak Bala untuk Menangkal Covid-19

Menurut Pellegrino kepercayaan terhadap penyakit pada masyarakat sangat terjalin erat dengan magi dan religi sehingga tidak mungkin untuk memisahkan keduanya. Konsistensi dalam pola-pola kebudayaan tercermin dalam cara-cara lain misalnya didalam masyarakat yang rumpun terdapat banyak kepercayaan dan praktek-medis adalah magi, yang sesuai dengan pola yang lebih komprehensif, dimana ilmu gaib dipakai untuk semua hal yang berhubungan dengan kemalangan dan digunakan untuk mengawasi lingkungan sekitar. Sistem medis adalah bagian yang integral dari kebudayaan dengan tingkatan yang lebih abstrak, yang dalam isi maupun bentuknya mencerminkan pola-pola dan nilai-nilai yang kurang nampak. Masyarakat suku Tengger masih memegang erat budaya yang ada karena sebagian masyarakatnya beragama Hindu sehingga tidak dipungkiri jika kepercayaan terhadap benda-benda atau tradisi-tradisi masih erat adanya. Kepercayaan yang ada ini membuat pola pikir masyarakat sangat bergantung terhadap adat atau tradisi seperti halnya upacara adat Barikan. Pola pikir ini muncul dikarenakan didikan sejak kecil yang mengharuskan masyarakat untuk mengikuti serangkaian kegiatan agama dan mempercayainya sehingga secara terus menerus atau seiring dengan pergantian waktu pola pikir ini akan tetap sama yaitu pola pikir yang masih menggantungkan harapan terhadap budaya sebagai bentuk perlindungan, seperti halnya ada wabah penyakit Covid-19 sebelum masyarakat melakukan upacara adat ini mereka akan merasa gelisah bahkan takut untuk menjalani kehidupan sehari-hari namun setelah masyarakat melaksanakan upacara adat

Barikan rasa aman, nyaman, tenang ini akan muncul dengan sendirinya karena adanya harapan terhadap budaya itu sendiri atau pola pikir (psikis) yang telah dibentuk sejak kecil.



**Gambar 3.** Bagaimana Proses Ritual Tolak Bala dan Pencegahan Penyakit yang dilakukan oleh Masyarakat Suku Tengger

Pengobatan atau cara seperti ini disebut juga dengan pengobatan non-barat atau disebut dengan pengobatan “*Preventif*” yang menyebutkan bahwa perilaku individu yang secara logis atau sadar mengikuti konsep tentang penyebab penyakit, mengapa orang jatuh sakit dan mengajarkan tentang bagaimana cara atau tindakan yang dilakukan untuk menghindari sebuah penyakit. Apabila masyarakat percaya bahwa penyakit yang datang merupakan suatu bentuk kemarahan dari dewa-dewa atau leluhur maka prosedur yang nyata untuk mencegahnya adalah dengan melakukan pengakuan dosa atau lebih baik lagi melakukan observasi yang cermat terhadap pantangan-pantangan sosial dan pelaksanaan ritus-ritus serta upacara-upacara yang ditujukan kepada dewa-dewa dan leluhur (Aguirre Beltran 1963 : 196). Menurut Harley (1941 : 73-74) walaupun banyak praktek-praktek “pencegahan” pribumi yang bersifat tahayul beberapa praktek ini berhasil walaupun tidak untuk alasan yang diasumsikan. Masyarakat biasanya meminta bantuan supranatural dari *mantra-mantra*, *jimat-jimat*, dan *magic* hitam. Dalam kajian psikologi kesehatan, persepsi individu dalam memilih atau melakukan perilaku kesehatan dikaji dengan teori *Health Belief Model* (HBM). HBM merupakan model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan

---

perilaku kesehatan. Teori HBM dalam perkembangannya memiliki 6 konstruk diantaranya (*Rural Health*, 2019) :

1. *Perceived susceptibility* yaitu keyakinan individu mengenai kerentanan dirinya terhadap suatu risiko penyakit. Dalam kasus penyebaran Covid-19 masyarakat suku Tengger menganggap bahwa penyakit ini masih jauh letaknya dari tempat tinggal mereka, ada juga yang menyebutkan bahwa penyakit ini merupakan penyakit kutukan sehingga tidak akan menimpa masyarakat jika masyarakat tidak melakukan perilaku yang buruk seperti daerah yang terkena penyakit Covid-19.
2. *Perceived severity* yaitu adanya keparahan yang dirasakan oleh masyarakat suku Tengger. Pengukuran keparahan dilihat pada anggapan bahwa penyakit Covid-19 dapat menyebabkan kematian, serta penilaian pada akibat yang ditimbulkan dari penyakit Covid-19.
3. *Cues to action* atau isyarat untuk melakukan tindakan yaitu masyarakat diberi isyarat oleh dukun untuk melakukan tindakan penolakan terhadap adanya penyakit Covid-19 melalui upacara adat Barikan.
4. *Perceived benefits* merupakan adanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat setelah melakukan upacara adat Barikan yaitu mereka akan merasa aman, nyaman dan tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masa pandemi Covid-19.
5. *Perceived barriers* merupakan adanya hambatan yang dirasakan oleh masyarakat atau lawan dari *perceived benefits*. Variabel ini menggambarkan tentang hambatan yang dirasakan oleh partisipan seperti partisipan merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena harus menjaga jarak dan tidak boleh melakukan perkumpulan karena adanya penyakit Covid-19.

Adanya kepercayaan terhadap upacara adat Barikan timbul karena kondisi penyakit Covid-19 yang tidak kunjung selesai atau berakhir. Pemikiran-pemikiran mengenai kasus penyakit Covid-19 ini terbentuk karena adanya beberapa faktor yang sangat kuat seperti pengalaman terkait cara penolakan pagebluk penyakit Covid-19 dan lingkungan tempat partisipan tinggal. Dari hasil penelitian ini faktor yang paling menentukan keputusan dalam melakukan penolakan penyakit Covid-19 yaitu tempat tinggal dari partisipan. Adanya kepercayaan yang sudah terbentuk tentang desas-desus penolakan bala ini membuat masyarakat cepat tanggap dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan jika dilihat dari nilai-nilai HBM adanya kepercayaan

terhadap kerentanan terkena penyakit membuat masyarakat segera melakukan upacara penolakan bala karena dianggap dapat melindungi masyarakat dari kerentanan yang dirasakan.

## KESIMPULAN

Masyarakat yang berpartisipasi sebagai responden hanya mengetahui jika Covid-19 merupakan suatu penyakit yang menyebabkan kematian dengan disertai gejala seperti batuk, flu, sesak, dan panas. Responden cukup paham tentang adanya upacara adat Barikan sebagai bentuk tolak bala dari virus Covid-19 ini. Dengan adanya upacara adat Barikan masyarakat merasa diuntungkan karena mereka merasa lebih baik dan tidak khawatir dalam menjalani kegiatan sehari-hari sehingga upacara adat Barikan merupakan salah satu upaya untuk mencegah pagebluk atau wabah seperti Covid-19 pada masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada masyarakat suku Tengger karena sudah menerima peneliti dengan baik dan peneliti berterima kasih kepada semua pendukung yaitu dosen pembimbing Universitas Ma Chung atas dukungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif SK, Muchtar F, Wulung NL, et al. Buku Pedoman Penanganan Pasien Kritis COVID-19. 1<sup>st</sup> ed. Arif SK, Muchtar F, editors. Jakarta: PERDATIN; 2020.
- Allegra, A., Gioacchino, M. Di, Tonacci, A., Musolino, C., & Gangemi, S. (2020). Immunopathology of SARS-CoV-2 Infection : Immune Cells and Mediators, Prognostic Factors , and Immune- Therapeutic Implications. *Journal of Molecular Sciences*, 21(4782), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijms21134782>
- Aulia, G. (2021) 'Covid-19', *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 133–139.
- Budiono Herusatoto (2010) *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Hamindita, Yogyakarta
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Novel Corona virus (2019-nCoV). Diakses pada 20 Januari 2021, <<https://covid19.kemkes.go.id/downloads/#.XtvakWgzblU>>.
- Dits Prasanti DRF. Tolak Bala Barikan. *Upacara Barikan Pada Masyarakat Desa Mororejo*. 2018;2:15.
- Dunn, Frederick L. (1976) *Traditional Asian Medicine and Cosmopolitan Medicine as Adaptive Systems*. Dalam *Asia Medikal Sistem. A Comparative Study*. C. Leslie, ed. Hlm. 133-158. Berkeley : University of California Press
- Foster, Anderson. (2015). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Hamka (2011), Sejarah Umat Islam, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta
- Hiasinatus Habibie, F. A. (2020). Kegiatan tolak bala suku dayak benuaq di Kutai Barat. Kegiatan Wawancara.
- Hairunisa N, Amalia H. Review: penyakit virus corona baru 2019 (COVID-19). *J Biomedika dan Kesehat.* 200;3(2):90-100.  
Doi:10.18051/jbiomedkes.2020.v3.90-100
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit Virus Corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129
- Harsono, S.B.J.Y. (no date) ‘Barikan suku tengger’.
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... Gu, X. (2020). Clinical Features of Patients Infected with 2019 Novel Coronavirus in Wuhan , China. *Lancet*, 395, 497–506.  
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Ismaya, E.A. and Setiawan, D. (2021) ‘Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak’, 7(3), pp. 1213–1222. Doi:10.31949/educatio.v7i3.1355.
- Kerley, Ellis R., (1967) *Paleohathology : Meeting Ground for Many Disciplines.* *Science* 157:638:644
- Klinis dan Pilihan Terapi’, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), pp. 44–57. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>.
- Levani (2021) ‘Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi’, *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 17(1), pp. 44–57. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>.
- Ma’arufin (1998) Upacara Barikan pada Masyarakat Desa Mororejo Kabupaten Pasuruan. Fakultas Adab Surabaya Iain Sunan Ampel.
- Munfarida (2021) ‘Nilai Karakter Bersahabat dalam Tradisi Barikan di Desa Wedusan untuk Siswa Sekolah Dasar’, 4(1).
- Opler, Morris (1936), *Some Points of Comparison and Contrast between Treatment of Functional Disorders by Apache Shamans and Modern Psychiatric Practice.* *The American Journal of Psychiatric* 92 : 1371-1378
- Pellegrino, Edmund D. (1963) *Medicine, History, and The Idea of Man.* Dalam *Medicine and Society.* J. A. Clausen dan R. Straus, eds. Hlm 9-20. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 346.
- Priestnall SL, Okumbe N, Orenge L, et al. Tinjauan Pustaka Covid-19: Virologi, Patogenesis, dan Manifestasi Klinis. *Endocrine.* 2020; 9 (May) :6.  
<https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids>  
[https://www.barnard.edu/sites/default/files/inline/student\\_user\\_guide\\_for\\_spss.pdf](https://www.barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf)  
<https://www.ibm.com/support>  
[http://www.spss.com/sites/dmbook/legacy/ProgDataMgmt\\_SPSS17.pdf](http://www.spss.com/sites/dmbook/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf)  
<https://www.n>
- Raphael, S. (2019) ‘Descriptive Method’, *An Oak Spring Sylva*, 7(1), pp. xxvii–xxviii.

Doi:10.2307/j.ctvckq9v8.7.

- Rural Health Information Hub. 2019. The Health Belief Model. (Online), (<https://www.ruralhealthinfo.org/toolkits/healthpromotion/2/theories-and-models/health-belief>) diakses pada 23 Juli 2022
- Samudro EG, Madjid MA. Pemerintah Indonesia Menghadapi Bencana Nasional Covid -19 Yang Mengancam Ketahanan Nasional. *J Ketahanan Nas.* 2020;26(2):132. Doi:10.22146/jkn.56318
- Singhal T. A Review of Coronavirus Disease-2019 vasopeptidase to SARS virus receptor. *Trends Pharmacol Sci.* 2004;25(6):291-294. Doi:10.1016/j.tips.2020.04.001
- Susilo A, Rumende CM, Pitoyo CW, et al. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *J Penyakit Dalam Indones.* 2020;7(1):45. Doi:10.7454/jpdi.v7i1.415.
- Sugiyono. (2011). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soeprijono, Misjan Wirtayuhonggo (2010) *Dibalik Keindahan Gunung B*
- Wahidah I, Athallah R, Hartono NFS, Rafqie MCA, Septiadi MA. Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *J Manaj dan Organ.* 2020;11(3):179-188. Doi:10.29244/jmo.v11i3.31695
- Wardhana, A.P.S. and Farokhah, F.A. (2021) 'Suran Di Tengah Pageblug: Dampak Covid-19 Terhadap Tradisi Jawa Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru', *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 7(1), pp. 1–30. Doi:10.36424/jpsb.v7i1.211.
- Wijono H. Coronavirus: Penyakit Lama, Virus Lama, Kemasan Baru. *KELUWIH J Kesehat dan Kedokt.* 2020;2(1):43-49. Doi:10.24123/kesdok.v2i1.2810
- World Health Organization. *Global surveillance for human infection with novel coronavirus(2019-nCoV)*, [Online] Available at: [https://www.who.int/publications/i/item/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-\(COVID-19\)](https://www.who.int/publications/i/item/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-(COVID-19)) [Accessed 22 January 2021].
- Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, Song J, et al. A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *N Engl J Med.* 2020;382(8):727-33



© 2022 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).